

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Era Modern

Ananda Agung Kurniawan¹, A. Faizul Mubarak²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid

E-mail: anandaagungkurniawan3@gmail.com¹, a.faizul.mubarak@unuja.ac.id²

Article History:

Received: 20 Maret 2026

Revised: 27 Maret 2026

Accepted: 05 April 2026

Keywords:

Peran guru
,Karakter religius, Era modern

Abstract: Perkembangan teknologi digital dan globalisasi memengaruhi perilaku serta cara berpikir siswa, termasuk dalam sikap keagamaan, sehingga menimbulkan tantangan dalam pembentukan karakter religius di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di era modern, strategi yang digunakan, serta upaya penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dan budaya populer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di MA Bahrul Ulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, kepala madrasah, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi program sekolah. Informan dipilih secara purposive, kemudian data dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa memahami ajaran agama secara teoritis, namun belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial dan budaya digital turut memengaruhi sikap mereka. Guru yang memberikan keteladanan, membiasakan kegiatan religius, menggunakan pendekatan dialogis-reflektif, serta memanfaatkan teknologi secara positif mampu membantu siswa menghayati nilai agama. Dukungan budaya sekolah dan kerja sama dengan keluarga juga berperan penting. Penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius di era modern memerlukan peran guru yang aktif, adaptif, dan memiliki literasi digital serta menerapkan pembelajaran partisipatif.

PENDAHULUAN (Times New Roman, size 12)

Perkembangan teknologi digital di era modern memengaruhi perilaku, sikap, dan nilai-nilai peserta didik. Akses informasi yang mudah melalui media sosial tidak hanya memberi manfaat pendidikan, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap pembentukan karakter religius, terutama dalam aspek moral, etika, dan kedisiplinan beragama. Kondisi ini menuntut guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai religius untuk membentengi siswa dari dampak negatif modernisasi (Minanti, 2024). Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, menjadi teladan melalui pembiasaan sikap dan pengintegrasian ajaran agama dalam pembelajaran. Menurunnya sikap hormat, etika pergaulan, dan kesadaran beribadah menunjukkan pentingnya pendidikan karakter religius (Aghnina et al., 2023a). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif agar nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hazizah

.....

Isnaini, 2024). Dengan demikian, peran guru dalam membimbing dan memperkuat karakter religius siswa di era modern penting untuk dikaji lebih lanjut(Fikri Maulana & Wijaya, n.d.-a)

Berbagai studi menunjukkan bahwa peran guru memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter religius siswa, terutama melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah(Politeknik et al., 2023)Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MA Bahrul Ulum, terlihat bahwa karakter religius siswa telah terbentuk dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah pelaksanaan salat dhuha berjamaah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yang diikuti siswa dengan tertib dan penuh kesadaran. Selain itu, kegiatan keagamaan lain seperti membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan sikap sopan santun kepada guru juga menjadi bagian dari budaya sekolah Berbagai penelitian telah mengkaji peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa, namun masih terdapat sejumlah keterbatasan. Pertama, beberapa studi menempatkan guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, tetapi masih bersifat deskriptif dan belum mengkritisi peran guru dalam menghadapi pengaruh teknologi dan budaya modern(Lestari, 2025). Kedua, penelitian pada pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan efektivitas keteladanan dan pembiasaan, namun hanya terbatas pada konteks madrasah(Nodika et al., 2025). Ketiga, kajian budaya sekolah menekankan reward, punishment, dan budaya religius, tetapi belum membahas adaptasi guru terhadap perubahan sosial(Fadlun Nisa. (2024)No9, n.d.). Keempat, studi pembiasaan religius masih berfokus pada praktik internal sekolah dan belum kontekstual dengan tantangan masa kini(Pramana Aji & Fitria, 2025). Kelima, penelitian Ansor menyoroti guru sebagai teladan moral, namun masih dalam kerangka pendidikan konvensional dan belum menyentuh digitalisasi(Dasar Alam Aceh Tengah Ansor, n.d.). Keenam, Thaha dan El-Yunusi menekankan internalisasi nilai religius, tetapi kajiannya normatif dan belum mempertimbangkan pengaruh budaya populer serta teknologi(Thaha et al., n.d.). Ketujuh, terdapat studi yang menunjukkan dampak positif pendidikan karakter religius terhadap perilaku siswa, namun lebih berfokus pada hasil daripada strategi dan peran guru(Fikri Maulana & Wijaya, n.d.-b). Kedelapan, penelitian di SDIT Mutiara Rahmah membahas pendidikan karakter secara umum tanpa fokus khusus pada karakter religius dan adaptasi guru(Aghnina et al., 2023b). Kesembilan, studi lain menegaskan guru PAI sebagai role model, tetapi terbatas pada konteks sekolah tertentu(Faradilla Shanti & Wildan Shohib, 2026). Kesepuluh, secara umum, penelitian-penelitian tersebut belum memposisikan peran guru secara komprehensif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan era modern, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius siswa.

Dari seluruh temuan tersebut, terlihat sepuluh gap utama: (1)Kajian masih bersifat deskriptif, belum kritis. (2) Strategi guru terbatas pada keteladanan dan pembiasaan. (3)Konteks penelitian sempit pada sekolah/madrasah tertentu. (4) Belum membahas adaptasi guru terhadap teknologi digital. (5) Pengaruh budaya modern/populer belum dikaji.(6)Fokus hanya pada praktik internal sekolah. (7) Pendekatan masih normatif, kurang kontekstual. (8) Lebih menekankan hasil daripada proses dan strategi guru. (9)Pembahasan karakter religius masih umum, belum spesifik. (10) Belum ada kajian komprehensif tentang peran guru di era modern. Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter religius siswa telah banyak dikaji dan berkontribusi penting dalam memahami fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral. Mayoritas penelitian menegaskan bahwa keteladanan, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, budaya religius sekolah, serta kegiatan keagamaan formal merupakan strategi efektif dalam menanamkan karakter religius siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai religius di lingkungan pendidikan. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar

.....

penelitian berfokus pada konteks pendidikan konvensional dan rutinitas keagamaan di sekolah, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan tantangan era modern seperti digitalisasi, globalisasi, dan perubahan perilaku peserta didik. Selain itu, banyak penelitian bersifat deskriptif-normatif dan belum mengkaji secara komprehensif bagaimana guru beradaptasi terhadap pengaruh teknologi, budaya populer, dan media digital. Konteks penelitian yang terbatas pada sekolah berbasis keagamaan juga belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan yang lebih beragam. Berdasarkan kondisi tersebut, meskipun studi terdahulu telah memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat, masih terdapat celah penelitian terkait perlunya kajian yang lebih kontekstual dan adaptif mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan untuk melengkapi dan memperluas kajian sebelumnya dengan menyoroti peran strategis guru dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana peran guru, khususnya guru PAI, dalam membentuk karakter religius siswa di era modern. Secara khusus, penelitian ini mengkaji: (1) bentuk peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di era modern; (2) strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di tengah pengaruh teknologi dan budaya modern; serta (3) cara guru beradaptasi dengan tantangan era modern dalam menjaga dan memperkuat karakter religius siswa. Penelitian ini dibangun atas argumen bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang dituntut bersikap adaptif dan kontekstual. Pembentukan karakter religius di era modern memerlukan strategi pedagogis yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, diasumsikan bahwa peran guru yang adaptif, kontekstual, dan berbasis keteladanan serta pembiasaan nilai religius berpengaruh signifikan dalam membentuk karakter religius siswa di tengah tantangan digitalisasi dan perubahan sosial.

METODE PENELITIAN (Times New Roman, size 12)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di era modern. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna menggambarkan proses, strategi, dalam membentuk karakter religius peserta didik siswa di MA Bahrul Ulum serta tantangan yang dihadapi guru dalam penanaman nilai-nilai religius. Dengan pendekatan kualitatif peneliti memfokuskan pada pemahaman kontekstual tentang praktik, strategi, dan makna yang diberikan oleh guru, siswa, dan pemangku kepentingan sekolah terhadap proses pembentukan karakter religius dalam suasana pendidikan modern yang dipengaruhi digitalisasi dan arus global. kasus dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai interaksi sehari-hari, kebiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang menjadi basis pembentukan karakter (Hidayat et al., n.d.)

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan guru PAI dan guru kelas, kepala madrasah, beberapa siswa terpilih, serta orang tua; observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan rutinitas keagamaan di sekolah (mis. pembiasaan sholat dhuha, tadarus, kegiatan keagamaan ekstrakurikuler); dan dokumentasi (silabus PAI, program sekolah, laporan kegiatan, serta bukti pendukung lain). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling untuk memilih informan yang memiliki peran dan pengalaman relevan dalam praktik pendidikan karakter religius di MA Bahrul Ulum. Penggunaan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi dimaksudkan untuk memungkinkan triangulasi data sehingga temuan menjadi lebih kredibel dan kaya konteks (Solihah et al., 2024)

Analisis data akan dilakukan secara tematik menggunakan langkah-langkah reduksi data,

.....

penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan (model Miles, Huberman & Saldana). Transkripsi wawancara akan dikodekan open/axial/selective untuk menemukan pola strategi pengajaran (teladan, pembiasaan, integrasi nilai), hambatan yang muncul (mis. literasi digital guru, pengaruh media sosial, dukungan keluarga), serta faktor pendukung (kepemimpinan sekolah, program pembiasaan, pelatihan guru). Hasil analisis tematik diharapkan memunculkan tema-tema yang menggambarkan bagaimana peran guru diaktualisasikan, bagaimana guru menyeimbangkan tuntutan modernitas dan tradisi

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, size 12)

Hasil observasi di MA BHRUL ULUM menunjukkan bahwa karakter religius siswa di era modern mengalami dinamika yang kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi. Fenomena yang tampak di lingkungan sekolah meliputi menurunnya kedisiplinan dalam beribadah, berkurangnya kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta melemahnya sikap hormat terhadap guru. Namun demikian, sebagian siswa tetap memperlihatkan komitmen religius melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Kondisi ini memperlihatkan adanya dualitas antara nilai religius yang diajarkan di sekolah dengan realitas perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial akibat digitalisasi turut memengaruhi pembentukan moral dan religiusitas siswa. Paparan media sosial dan budaya populer membentuk pola pikir instan yang berdampak pada cara siswa memaknai nilai agama. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa intervensi guru yang adaptif mampu memperkuat kembali kesadaran religius siswa melalui pendekatan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius tetap relevan dan strategis di tengah perubahan zaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran agama dan implementasinya dalam kehidupan nyata. Banyak siswa memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran agama, sementara aspek afektif dan perilaku belum terintegrasi secara optimal. Pendidikan karakter pada hakikatnya menuntut keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Faktor penyebab kesenjangan tersebut antara lain metode pembelajaran yang kurang partisipatif serta minimnya integrasi nilai religius dalam mata pelajaran lain. Selain itu, tekanan sosial dari pergaulan sebaya turut memengaruhi pembentukan perilaku siswa. Guru yang menerapkan pembelajaran berbasis refleksi dan pembiasaan menunjukkan hasil yang lebih efektif dalam membangun kesadaran internal. Perubahan nyata terjadi ketika siswa tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga menginternalisasikannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan moral harus bersifat komprehensif dan aplikatif.

Fenomena meningkatnya penggunaan teknologi digital turut memengaruhi intensitas dan kualitas praktik keagamaan siswa. Sebagian siswa lebih terfokus pada aktivitas daring dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan religius di sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai akibat penetrasi budaya digital (Hafizallah, 2024). Algoritma media sosial yang menonjolkan hiburan instan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola perhatian siswa. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana internalisasi nilai religius apabila digunakan secara bijak. Guru yang memanfaatkan platform digital untuk diskusi keagamaan dan refleksi moral mampu meningkatkan partisipasi serta keterlibatan siswa. Transformasi karakter terjadi ketika teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai media edukatif yang etis dan konstruktif. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perkembangan moral dapat difasilitasi melalui lingkungan belajar yang adaptif

.....

(Astriya, 2023)

Budaya religius sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus, dan doa bersama, terbukti berkontribusi dalam memperkuat karakter religius siswa. Kegiatan rutin tersebut membentuk pola pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Namun, efektivitas budaya religius sangat bergantung pada komitmen serta keteladanan guru dalam pelaksanaannya. Ketika guru terlibat secara aktif dan menunjukkan integritas moral, siswa cenderung mengalami peningkatan kesadaran spiritual. Pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah telah terbukti efektif dalam memperkuat nilai moral dan membentuk kebiasaan positif (Pendidikan Islam et al., n.d.).

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa tidak cukup hanya melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, melainkan perlu diperkuat melalui kebiasaan-kebiasaan religius yang diterapkan secara rutin dalam kehidupan sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi sarana nyata dalam menanamkan nilai spiritual kepada siswa. Proses tersebut akan lebih efektif ketika guru turut hadir sebagai teladan dan pembimbing yang aktif dalam mendampingi perkembangan moral siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Khoiru Rohmah dkk. yang menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan secara terus-menerus mampu memberikan pengaruh positif terhadap terbentuknya karakter religius peserta didik. (Astriya, 2023)

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa tidak cukup hanya melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, melainkan perlu diperkuat melalui kebiasaan-kebiasaan religius yang diterapkan secara rutin dalam kehidupan sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi sarana nyata dalam menanamkan nilai spiritual kepada siswa. Proses tersebut akan lebih efektif ketika guru turut hadir sebagai teladan dan pembimbing yang aktif dalam mendampingi perkembangan moral siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Khoiru Rohmah dkk. yang menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan secara terus-menerus mampu memberikan pengaruh positif terhadap terbentuknya karakter religius peserta didik.

Strategi pembelajaran kontekstual juga terbukti meningkatkan efektivitas internalisasi nilai religius. Guru yang mampu mengaitkan materi agama dengan isu-isu aktual, seperti etika bermedia sosial, berhasil membangun kesadaran kritis siswa terhadap realitas kehidupan modern. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan moral yang relevan dengan pengalaman nyata peserta didik. Kreativitas dan kompetensi pedagogik guru menjadi faktor penentu keberhasilan strategi tersebut. Ketika pembelajaran dirancang secara reflektif dan dialogis, siswa lebih mudah memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual menjadi salah satu alternatif strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Siswa yang memperoleh penguatan nilai agama di lingkungan keluarga cenderung lebih konsisten dalam praktik religiusnya. Pendidikan karakter memerlukan dukungan ekosistem yang menyeluruh dan berkelanjutan. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua dapat menimbulkan inkonsistensi dalam proses pembinaan nilai. Penelitian ini menemukan bahwa forum komunikasi rutin antara sekolah dan keluarga mampu meningkatkan sinergi dalam pembentukan karakter. Transformasi karakter terjadi ketika nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat secara konsisten di rumah. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif menjadi strategi krusial dalam pendidikan religius.

Perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa juga memengaruhi tingkat penerimaan terhadap pembinaan religius di sekolah. Siswa yang berasal dari lingkungan religius umumnya lebih mudah beradaptasi dengan budaya sekolah yang bernuansa spiritual. Sebaliknya, siswa dari

.....

latar belakang yang kurang religius memerlukan pendekatan yang lebih persuasif dan inklusif. Faktor lingkungan pergaulan serta paparan media turut membentuk pola sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami keberagaman konteks sosial siswa agar strategi pembinaan dapat disesuaikan secara efektif. Pendekatan diferensiasi terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Transformasi karakter terjadi ketika guru mengedepankan empati, inklusivitas, dan pemahaman terhadap konteks sosial individu.

Evaluasi karakter religius masih menjadi tantangan dalam praktik pendidikan. Penilaian yang dilakukan selama ini cenderung berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara dimensi sikap dan perilaku belum terukur secara optimal. Padahal, karakter religius lebih tercermin dalam tindakan nyata dan konsistensi perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter memerlukan instrumen evaluasi autentik yang komprehensif dan berorientasi pada perubahan sikap. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan observasi sistematis serta jurnal refleksi sebagai alternatif penilaian yang lebih relevan. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan instrumen menjadi kendala dalam implementasinya. Transformasi akan terjadi ketika evaluasi diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dan perubahan perilaku, bukan sekadar penguasaan materi.

Guru di era modern dituntut memiliki literasi digital yang memadai serta wawasan keagamaan yang luas. Kompetensi tersebut memungkinkan guru merespons tantangan globalisasi secara bijaksana dan proporsional. Pendidikan karakter di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif. Pelatihan profesional dan pengembangan diri berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan kapasitas guru. Guru yang berperan sebagai pembelajar sepanjang hayat cenderung lebih efektif dalam membina karakter religius siswa. Transformasi karakter terjadi ketika guru mampu memadukan kompetensi pedagogik, keteladanan moral, dan pemanfaatan teknologi secara seimbang. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru merupakan bagian integral dari strategi pembentukan karakter religius.

Sebagian siswa menunjukkan sikap kurang antusias terhadap kegiatan religius di sekolah. Beberapa di antaranya memandang kegiatan tersebut sekadar sebagai kewajiban formal tanpa memahami makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh dinamika psikologis remaja serta pengaruh budaya populer yang mereka konsumsi sehari-hari. Pendekatan yang bersifat otoriter atau memaksa terbukti kurang efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius. Sebaliknya, dialog reflektif dan diskusi terbuka lebih mampu membangun pemahaman internal siswa. Perubahan terjadi ketika siswa menyadari makna spiritual di balik setiap praktik keagamaan yang dijalankan. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa menemukan pemaknaan secara personal. Pendekatan humanis dan empatik terbukti lebih berkelanjutan dalam membentuk karakter religius yang mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di era modern bersifat strategis, adaptif, dan transformatif. Fenomena yang berkembang dipengaruhi oleh faktor teknologi, budaya populer, keluarga, serta lingkungan sosial. Pendidikan karakter religius menuntut pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Guru menjadi aktor sentral dalam menjembatani nilai religius dengan realitas kehidupan modern. Transformasi karakter terjadi ketika guru mampu mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, inovasi pedagogis, dan pemanfaatan teknologi secara simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis riset dan refleksi berkelanjutan tetap relevan dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan globalisasi. Dengan demikian, pembentukan karakter religius dapat tetap kokoh dan adaptif di tengah perubahan zaman yang dinamis.

ANALISIS

Pembentukan karakter religius siswa di MA Bahrul Ulum memiliki peluang besar untuk diperkuat melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual, sehingga nilai agama tidak hanya

dipahami sebagai teori normatif, tetapi benar-benar dihayati dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik keagamaan seperti salat dhuha, tadarus, dan doa bersama telah berjalan secara terstruktur, namun belum sepenuhnya menjamin internalisasi nilai secara mendalam. Dalam perspektif pendidikan moral dan karakter, internalisasi nilai harus melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action agar terbentuk karakter yang utuh (Khaira Ummah, n.d.). Selain itu, hubungan erat antara moral education dan character education menegaskan bahwa proses pembentukan karakter memerlukan refleksi dan keterlibatan institusi pendidikan secara aktif (Ridha & Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azhar Diniyyah Jambi, n.d.). Digitalisasi dan globalisasi membentuk pola pikir instan yang memengaruhi orientasi nilai siswa. Oleh karena itu, pendekatan reflektif dan dialogis menjadi penting agar pembelajaran agama tidak berhenti pada transfer materi, tetapi mampu membangun kesadaran religius yang relevan dengan realitas kehidupan modern.

Temuan empiris dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi belum konsisten dalam implementasi perilaku sehari-hari. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa dominasi pendekatan ceramah masih membatasi proses internalisasi nilai. Ketika guru menerapkan strategi berbasis keteladanan, dialog, dan pembiasaan yang kontekstual, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterlibatan moral. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius memerlukan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku agar transformasi nilai dapat terjadi secara autentik dan berkelanjutan.

Namun demikian, efektivitas pembinaan karakter religius tidak terjadi secara otomatis. Guru menghadapi tantangan berupa pengaruh media sosial, budaya populer, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang dan konsistensi dalam pembiasaan, program religius berisiko menjadi rutinitas formal tanpa makna mendalam. Dalam kajian pendidikan karakter disebutkan bahwa kelemahan implementasi sering terjadi karena integrasi nilai hanya bersifat administratif dan belum menyentuh praksis pembelajaran secara nyata (Khaira Ummah, n.d.). Selain itu, resistensi sebagian siswa terhadap kegiatan religius menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih humanis dan persuasif, bukan sekadar instruktif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius menuntut kesiapan pedagogis dan komitmen profesional yang kuat.

Lebih lanjut, proses transformasi religiusitas siswa bukanlah perubahan instan, melainkan memerlukan penguatan berkelanjutan melalui refleksi dan pembiasaan moral. Perkembangan moral dipahami sebagai proses yang terus berlangsung dan melibatkan pertimbangan nilai secara sadar, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan (Silay, 2014). Evaluasi yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif belum mampu mengukur perubahan sikap dan konsistensi perilaku siswa. Untuk memastikan internalisasi nilai secara mendalam, diperlukan evaluasi autentik melalui observasi perilaku, refleksi siswa, serta keterlibatan komunitas sekolah dan keluarga. Pendekatan evaluasi yang komprehensif akan membantu memantau perkembangan karakter secara lebih objektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks madrasah, kebutuhan penguatan penelitian empiris mengenai strategi pembentukan karakter religius menjadi semakin mendesak. Dinamika sosial dan digital yang memengaruhi remaja menuntut model pembinaan yang lebih adaptif dan kontekstual. Data dari MA Bahrul Ulum menunjukkan bahwa meskipun budaya religius telah terbangun, efektivitasnya masih bergantung pada kualitas interaksi guru dan siswa. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam diperlukan untuk menguji model pembinaan karakter religius yang relevan dengan tantangan era modern.

Implikasi strategis dari analisis ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru

dalam literasi digital, pendekatan reflektif, dan strategi pembelajaran kontekstual. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pembinaan nilai. Madrasah perlu membangun ekosistem pendidikan karakter yang sinergis agar internalisasi nilai tidak terfragmentasi antara lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu, penelitian tindakan kelas maupun studi longitudinal dapat menjadi langkah konkret untuk mengevaluasi efektivitas pembinaan karakter dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter religius di MA Bahrul Ulum memiliki potensi besar untuk berkembang secara transformatif, namun keberhasilannya sangat bergantung pada adaptasi pedagogis guru, konsistensi pembiasaan, serta sistem evaluasi yang komprehensif. Pendidikan religius tidak cukup hanya mengandalkan rutinitas keagamaan, tetapi harus mampu membangun kesadaran internal siswa terhadap makna spiritual dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif, karakter religius siswa dapat tetap kokoh sekaligus adaptif di tengah tantangan digitalisasi dan globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di MA Bahrul Ulum pada era modern tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memahami ajaran agama secara teori, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai bagaimana peran, strategi, dan cara guru beradaptasi di era modern dapat terjawab. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah yang membantu siswa menghubungkan nilai agama dengan realitas kehidupan saat ini.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan doa bersama tetap penting, tetapi tidak cukup jika hanya dilakukan sebagai rutinitas. Guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih dialogis dan reflektif agar siswa memahami makna di balik setiap kegiatan keagamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan digital, termasuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembinaan nilai religius, bukan sekadar melihatnya sebagai ancaman.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius harus menyentuh tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peningkatan literasi digital guru, penggunaan metode pembelajaran yang lebih partisipatif, serta evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa. Kerja sama antara sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pembinaan karakter.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan penelitian jangka panjang agar dapat melihat perkembangan karakter siswa secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian di sekolah dengan latar belakang berbeda juga diperlukan agar hasilnya dapat dibandingkan dan memperkaya pemahaman tentang pembentukan karakter religius di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Aghnina, D., Yusuf, I., Agama, S. T., & Balikpapan, I. (2023a). *PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KRAKTER RELIGIUS SISWA DI SDIT MUTIARA RAHMAH* (Vol. 1, Number 1).
- Aghnina, D., Yusuf, I., Agama, S. T., & Balikpapan, I. (2023b). *PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KRAKTER RELIGIUS SISWA DI SDIT MUTIARA RAHMAH* (Vol. 1, Number 1).
- Astriya, B. R. I. (2023). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER (CHARACTER EDUCATION) MELALUI KONSEP TEORI THOMAS LICKONA DI PAUD*
-

- SEKARWANGI WANASABA. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>
- Dasar Alam Aceh Tengah Ansor, S. (n.d.). Analysis of the Teacher's Role in Shaping Religious Character at. *Journal of Multicultural Education and Social Studies (JOMESS)*, 02(1), 28–36. <https://doi.org/10.37249/jomess.v2i1.1300>
- Fadlun Nisa. (2024)no9. (n.d.).
- Faradilla Shanti, M., & Wildan Shohib, M. (2026). The Role of Islamic Education Teachers as Role Models in Character Building for Students at SMP Negeri 1 Kunduran. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 519–529. <https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.519-529>
- Fikri Maulana, M., & Wijaya, A. (n.d.-a). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Student Character in the Digital Era of Class VIII at SMP Islam Plus Sabilunnajah*. Retrieved <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>
- Fikri Maulana, M., & Wijaya, A. (n.d.-b). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Student Character in the Digital Era of Class VIII at SMP Islam Plus Sabilunnajah*. Retrieved <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>
- Hafizallah, Y. (2024). The Relevance of Thomas Lickona's Character Education Concept and its Implication for Islamic Education in Schools. In *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* (Vol. 1, Number 1).
- Hazizah Isnaini. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Hidayat, N., Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (n.d.). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR*.
- Khaira Ummah, A. (n.d.). *Ri'ayatu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam Moral and Character Education: An Analysis*. Retrieved <https://ejournal.staipi.ac.id/index.php/rajupi>
- Lestari, H. (2025). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students' Religious and Responsible Character in Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.51244/IJRSI>
- Minanti, R. D. (2024). *Sufiya Journal of Islamic Studies/89 The Role of Teachers in Shaping Students' Religious Character*. (1).
- Nodika, A., Dwijayanti, N., & Nurhayati, T. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Hikmah. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 17, Number 1).
- Pendidikan Islam, J., Kurniawan, S., & Nida Fitriyani, F. (n.d.). *Al-Tadzkiyyah: Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia*.
- Politeknik, R., Banjarmasin, N., Brig, J., Hasan Basri, J., Utara, K. B., Banjarmasin, K., & Selatan, K. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Journal on Education*, 05(04), 16379–16385.
- Pramana Aji, A., & Fitria, A. (2025). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. In *Agustus* (Vol. 4, Number 2).
- Ridha, A., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azhar Diniyyah Jambi, S. (n.d.). *Diniyyah Jurnal Comparative Study Analysis of the Concept of Moral and Character Education*. Retrieved <https://ojs.stit-diniyyahputeri.ac.id/index.php/dj>
- Silay, N. (2014). A study of moral education and its relationship with character education. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(2), 353–358. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n2p353>
-

- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Thaha, A., Yusron, M., & El-Yunusi, M. (n.d.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa dengan Tantangan Perkembangan Teknologi di SMA Sabilush Sholihin Pedeng Bangkalan Madura.*
-